

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Proses pengembangan Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta dan Sumintono, 2020).

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Pembelajaran abad 21 memiliki tujuan dalam menambah kemampuan peserta didik yang afektif dan kognitif agar dapat mengikuti perkembangan dan bersaing dengan melewati sebuah proses keterampilan abad 21. Pembelajaran abad 21 menekankan agar peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*student centered*) yang memiliki keahlian berfikir secara kritis, dapat memecahkan suatu permasalahan, berkomunikasi dengan baik, memiliki inovasi dan berkreatif, metakognisi, literasi informasi serta berkolaborasi. Tidak hanya itu, guru juga berperan secara aktif dalam membantu anak didik mengembangkan potensinya dan mendukung anak didiknya dalam melaksanakan cita-cita dengan memberikan persiapan yang berupa ilmu (Digital & Conference, 2021). Pembelajaran abad-21 peserta didik dibekali dengan empat keterampilan atau biasa disebut 4C yaitu *critical thinking, collaboration, creativity, communication* (Indarta dkk., 2021).

Kecakapan dalam berkomunikasi sudah seharusnya dikuasai oleh para peserta didik di abad 21 ini. Meningkatkan kecakapan komunikasi ialah dengan mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam sebuah diskusi, berani mengemukakan pendapat atau menyampaikan sebuah ide (Simanjuntak dkk., 2019). Penentu keberhasilan pada abad 21 ini, diminta peserta didik untuk memperkuat kecakapan dalam teknologi informasi, serta kecakapan dalam berbicara yang dapat dipahami sehingga akan terjadinya komunikasi yang efektif. Ketika peserta didik menyuarakan pendapatnya, lalu menerima ataupun menghargai kritikan dan pendapat yang lain itu tentu bisa menjadikan tolak ukur mereka agar mengetahui dimana letak kekurangan ataupun kesalahan dalam materi pembelajaran yang mereka pelajari dikelas. Ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan ini tidak dipastikan. Karena responden tidak mempunyai alasan khusus mengapa pernyataan tersebut tidak disetujui (Rahmawati dan Salehudin, 2021).

Keterampilan argumentasi mendorong peserta didik dalam merefleksi hasil penalaran dan pemikiran sendiri, sehingga argumentasi mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan metakognisi dan berpikir tingkat tingginya. Argumentasi berfungsi sebagai tujuan proyek dan dapat didefinisikan sebagai seperangkat bahan pendukung yang harus dimiliki oleh peserta didik di lapangan untuk terlibat dalam diskusi, menciptakan hubungan antara fakta dan opini, dan menyampaikan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari. Landasan kekuatan argumen berasal dari pemikiran kritis dan penalaran logis. Ada tiga cara dasar untuk menggunakan argumen: sebagai titik pertikaian antara dua posisi, sebagai topik perdebatan, dan sebagai dasar kesimpulan. Setidaknya satu alasan dan kesimpulan diperlukan untuk argumen sebagai pembenaran. Fokus utama argumentasi ciri adalah membiarkan konflik, perselisihan, dan kurangnya komitmen terhadap tujuan (Karlina & Alberida, 2021). Berargumentasi dapat memfasilitasi, serta sebagai jembatan atau sarana yang mendukung perkembangan beberapa kompetensi abad 21, diantaranya berfikir kritis dan berkomunikasi yang efektif. Keuntungan lainnya bagi siswa yang memiliki argumentasi ilmiah yang baik adalah dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dengan mudah (Nisak dan Suprpto, 2022).

Tes awal keterampilan argumentasi telah disebarkan oleh peneliti di SMP Negeri 27 Medan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan argumentasi siswa. Tes awal yang diberikan berisi 3 soal esai materi IPA yang dimana soal tersebut menggambarkan indikator keterampilan argumentasi menurut Toulmin. Berdasarkan nilai siswa diperoleh rata-rata nilai siswa yaitu 25,65. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP atau nilai 75 dan lebih dari 75 hanya 2 orang, sedangkan 28 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKTP. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan argumentasi siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan argumentasi siswa juga didukung dengan hasil sebaran angket yang telah disebarkan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterampilan argumentasi siswa pada saat proses pembelajaran. Angket yang disebarkan berisi 15 pernyataan yang menggambarkan indikator keterampilan argumentasi. Siswa mengisi dengan tanda *checklist* pada salah satu kolom setuju (S), sering (SR), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP) sesuai dengan keadaan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil sebaran angket diperoleh rata-rata nilai siswa yaitu 33. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan argumentasi siswa di SMP Negeri 27 Medan masih cenderung rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengungkap beberapa akar penyebab rendahnya kemampuan argumentasi siswa. Pertama, metode pembelajaran yang konvensional dan kurang interaktif, seperti ceramah dan penugasan individu, tidak memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berargumentasi. Kedua, siswa jarang diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berargumentasi secara formal dalam kegiatan pembelajaran, karena latihan yang dilakukan lebih banyak bersifat menghafal dan mengulang informasi daripada menganalisis dan berdebat. Ketiga, materi ajar dan sumber daya pendukung seperti buku dan media pembelajaran yang tersedia kurang memadai untuk mengembangkan keterampilan argumentasi siswa. Banyak materi yang hanya fokus pada fakta dan konsep tanpa melibatkan analisis kritis. Terakhir, guru jarang menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang kemampuan argumentasi siswa.

Selain itu, diketahui pula bahwa guru di sekolah ini belum sepenuhnya memahami enam aspek indikator keterampilan argumentasi siswa, yaitu: *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. Bukti observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang memenuhi aspek-aspek tersebut. Hal ini mendukung temuan bahwa keterampilan argumentasi siswa masih rendah dan memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

Upaya memperbaiki masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Penerapan model pembelajaran PBL dalam proses belajar mengajar mampu memotivasi peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dan mendukung pembelajaran siswa, sehingga peserta didik terampil dalam mempelajari masalah serta mengajukan solusi terhadap masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki baik dalam lisan maupun tulisan (Cerya dkk., 2020).

Alasan menggunakan model *problem based learning* (PBL) adalah model *problem based learning* membantu siswa untuk belajar merumuskan klaim yang didasari pada analisis masalah. Tidak hanya diminta untuk merumuskan klaim yang jelas terkait dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga untuk mengumpulkan data yang relevan dan mengembangkan alasan yang mendukung klaim tersebut. Siswa diajak untuk mencari pendukung tambahan yang memperkuat argumentasi mereka dan mengakui batasan-batasan yang mungkin mempengaruhi validitas klaim mereka dengan menggunakan *qualifier*. Siswa juga dilatih untuk merespons kritik atau argumen alternatif melalui keterampilan *rebuttal* yang mereka kembangkan. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga untuk membangun kemampuan argumentasi yang kokoh dan berbasis bukti. Argumentasi yang dikaitkan dengan masalah peserta didik dituntut untuk dapat menemukan bukti secara ilmiah untuk memperkuat argumennya supaya nantinya bisa diterima. Selanjutnya, peserta didik akan menganalisis permasalahan dengan dikaitkan konsep-konsep yang nantinya berdampak pada argumentasinya. Argumen yang diutarakan tidak menjadi asal-asalan, argumen harus menggunakan dasar dan bukti yang kuat (Siska dkk., 2020).

Model PBL dinilai sangat potensial untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa pada materi makanan dan sistem pencernaan karena makanan dan sistem pencernaan adalah materi yang sangat kompleks, melibatkan objek yang nyata dan berkaitan pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Istiqah dkk., 2021). Maka dari itu diharapkan model PBL ini dapat meningkatkan keterampilan argumentasi siswa sebagai model yang efektif dan menyenangkan bagi guru dan siswa.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang model *problem based learning* (PBL) dapat mempengaruhi keterampilan argumentasi siswa yaitu oleh penelitian Supeno dkk., (2023) studi ini menemukan bahwa menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan isu-isu kontroversial dalam pendidikan sains dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan argumentasi ilmiah siswa. Putri dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki efek signifikan pada kemampuan kognitif siswa dan keterampilan argumentasi pada subjek sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan. Analisis data dari kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol di berbagai aspek topik sistem pernapasan manusia. Selain itu, penelitian Apriyani dan Elberida (2023) menunjukkan bahwa penelitian melakukan tinjauan literatur tentang dampak model *problem based learning* (PBL) pada keterampilan argumentasi siswa dalam biologi selama delapan tahun. Studi ini menemukan bahwa menerapkan model PBL dapat meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam biologi, sebagaimana dibuktikan oleh 20 hasil penelitian yang mendukung klaim ini.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Argumentasi Siswa pada Materi Makanan dan Sistem Pencernaan di SMP Negeri 27 Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan landasan permasalahan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dikenali sebagai berikut:

1. Guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, pembelajaran hanya berpusat pada guru.
2. Siswa jarang diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berargumentasi secara formal dalam kegiatan pembelajaran
3. Guru di sekolah belum sepenuhnya memahami enam indikator keterampilan argumentasi.

1.3 Ruang Lingkup

1. Dari hasil wawancara dengan Bapak guru IPA kelas VIII dikatakan bahwa rendahnya keterampilan argumentasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan.
2. Penerapan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa.

1.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya pembatasan terhadap permasalahan yang ada. Permasalahan yang akan dikaji dari permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem based learning* (PBL) pada materi Makanan dan Sistem Pencernaan di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan T.P 2024/2025.
2. Keterampilan argumentasi peserta didik pada materi Makanan dan Sistem Pencernaan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan T.P 2024/2025.

1.5 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan argumentasi siswa yang diajarkan di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan pada materi Makanan dan Sistem Pencernaan?
2. Bagaimana ketercapaian keterampilan argumentasi siswa per indikator?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan argumentasi siswa pada materi makanan dan Sistem Pencernaan di SMP Negeri 27 Medan
2. Untuk mengetahui keterampilan argumentasi siswa pada materi makanan dan Sistem Pencernaan di SMP Negeri 27 Medan
3. Untuk mengetahui tingkat keterampilan argumentasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada materi makanan dan Sistem Pencernaan di SMP Negeri 27 Medan

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, yaitu:
 - a. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam proses pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap keterampilan belajar pada materi Makanan dan Sistem Pencernaan.
 - b. Bagi guru, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih model pembelajaran dan memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan argumentasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai model pembelajaran bagi guru disekolah.